

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock (2007, h.20) rentang usia masa remaja yaitu memasuki usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Sarwono (2013, h.18) masa remaja yaitu memasuki umur 11 hingga 20 tahun. Menurut Zulkifli L (1986, h. 87) remaja memiliki beberapa ciri-ciri yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik kepada lawan jenisnya, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok.

Masa remaja merupakan periode peralihan ke masa dewasa, dimana remaja mempersiapkan dirinya menuju kehidupan dewasa, termasuk aspek seksualnya (Sarwono, 2013, h. 174). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Contoh dari perilaku seksual adalah berciuman, masturbasi, hubungan seks, meraba payudara, meraba alat kelamin dan lain sebagainya.

Para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seks. Masa remaja adalah masa eksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang (Santrock, 2007, h.253). Perilaku *seksual* dapat berdampak serius

seperti, perasaan bersalah, depresi, marah, dan pada gadis terpaksa menggugurkan kandungannya (Sarwono,1994, h.138).

Berdasarkan berita dari SindoNews pada tanggal 27 Desember mengenai pesta seks yang dilakukan oleh remaja, terdapat enam remaja yang terdiri dari empat-laki-laki dan dua perempuan yang akan berpesta seks di Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah digerebek warga saat sedang melakukan pesta seks.

Pada tanggal 24 Mei 2016 dikutip dari SindoNews disalah satu kamar wisma di Makassar didapati siswa berinisial Rz dan Rs yang berusia 16 tahun, seorang siswi berinisial P berumur 14 tahun, dan WHY yang sudah tidak bersekolah dan berumur 20 tahun. Awalnya P dibujuk untuk ke wisma dan ditawari kisi-kisi. Ketiganya pun merencanakan melakukan hubungan badan secara bergiliran terhadap P di wisma itu. Walau awalnya menolak namun akhirnya P melakukan adegan suami istri dengan Rz.

Pada tanggal 29 Oktober 2017 berdasarkan sumber dari Satelitpost, seorang mahasiswi di Purwokerto mencoba membunuh bayi perempuan yang dilahirkan sendiri di kamar mandi kos menggunakan sebilah gunting. Bayi tersebut merupakan hasil hubungan gelap dengan kekasihnya. Ini contoh adanya kasus perilaku seksual yang terjadi di Purwokerto.

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007 mengenai tipe aktivitas yang remaja lakukan ketika berpacaran, termasuk berpegangan tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Didapatkan hasil

bahwa berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak dilakukan (68 % remaja wanita dan 69 % remaja pria). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (41 %) dibandingkan dengan remaja wanita (27 %) dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (remaja pria 27 % dan remaja wanita 9 %).

Survei juga dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja mengenai tipe aktivitas yang remaja lakukan ketika berpacaran, termasuk berpegangan tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif) seperti survei SKRRI 2007. Didapatkan hasil bahwa berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak dilakukan (72 % remaja wanita dan 80 % remaja pria). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48 %) dibandingkan dengan remaja wanita (30 %) dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (remaja pria 30 % dan remaja wanita 6 %). Dibandingkan dengan hasil survei SKRRI tahun 2007 terdapat peningkatan yang cukup tinggi terhadap pengalaman berpacaran remaja berpegangan tangan dan berciuman.

Penelitian Trisnawari, Anasari dan Eka (2010) mengenai perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto mendapatkan hasil bahwa *kissing* (52%), *necking* (29,2 %), *petting* (21,6%), *oral seks* (6%), *anal seks* (1,2%) dan masturbasi (12%). Penelitian Suwarti dan Pinandita (2014) mengenai perilaku seks remaja di Purwokerto menyimpulkan bahwa remaja di Purwokerto cukup rentang untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan X, dalam wawancara X menceritakan bahwa SMA “Y” yang berlokasi di Purwokerto terpaksa menutup toilet lantai dua dikarenakan sering dijadikan tempat melakukan hubungan seksual. Dampak dari perilaku seksual remaja perempuan adalah rendahnya harga diri, depresi, meningkatnya aktifitas seksual dan menurunnya prestasi dalam sekolah (Santrock,2005,h.237). Menurut Kasim (2014) dampak dari perilaku seksual remaja adalah penyakit kelamin seperti sipilis atau “raja singa”, gonore, herpes dan klamidia. Dampak dari perilaku seksual lainnya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, perasaan trauma hingga depresi.

Menurut Kusmiran (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, antara lain pengaruh teman sebaya. Remaja banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, salah satu ciri-ciri dari remaja yaitu terikat dengan kelompoknya, sehingga remaja akan berusaha untuk berbuat sama dengan kelompoknya atau teman sebayanya seperti dalam gaya berpacaran, pengalaman teman sebaya, berkelahi ataupun mencuri. Remaja akan meniru apa yang dilakukan oleh pemimpin kelompoknya walaupun yang dilakukan tidak baik. Orang tua merasa sulit untuk mengerti bahwa anaknya sedang dalam masa remaja sehingga anak merasa kurang pengakuan dan pengertian dari orang tuanya, sehingga remaja akan bergabung dengan kelompok sebayanya yang bersedia menganggap dan mengerti tentang dirinya apalagi dengan pengalaman yang sama (Zulkifli, 1986, h. 90).

Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1985, h.76) ketika orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan perilaku tertentu pada saat pihak lain ,padahal pihak tersebut tidak ingin melakukannya dan apabila akhirnya pihak tersebut menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain melakukan perilaku tersebut, disebut sebagai konformitas. Berdasarkan kamus psikologi, konformitas atau penyesuaian diri adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok (Kartono & Gulo, 1987, h.85).

Kelompok adalah agregat sosial dimana anggotanya saling bergantung, dan memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain (Sears, Freedman, & Peplau, 1985, h.107). Remaja kaitannya sangat erat dengan kelompok, dimana diketahui bahwa remaja memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompoknya. Kelompok dalam kehidupan remaja dapat dikatakan cukup berpengaruh dikarenakan remaja akan lebih banyak beraktifitas dengan rekan sebayanya atau kelompoknya. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu remaja wanita bernama A berumur 19 tahun pada tanggal 12 Desember 2017, didapatkan hasil bahwa A sudah melakukan petting, berciuman, berpegangan tangan dan hubungan seksual layaknya suami istri sudah dilakukan semenjak umur 16 tahun dan dilakukan dengan pacarnya. Alasan A melakukan hubungan seks pra nikah akibat beberapa teman sebaya A menceritakan pengalaman seksualnya dan A adalah satu-satunya

anggota yang belum pernah melakukan petting dan hubungan seksual selayaknya suami istri. Teman sebaya A penelitian kerap kali mencela A, dan akhirnya A pun mencoba melakukan perilaku seksualnya dengan pacarnya. A juga menceritakan bahwa ketika dia menceritakan pengalamannya kepada teman sebayanya, dia merasa mendapat pengakuan penuh di dalam kelompok rekan sebayanya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang remaja berumur 20 tahun bernama B pada tanggal 12 Januari 2018. B menceritakan bahwa dia baru pertama kali berpacaran, didalam kelompok teman sebayanya B dikenal sebagai orang yang pendiam dan polos. Awal berpacaran dia menceritakan bahwa B adalah orang yang berfikir bahwa berpacaran apabila berciuman seperti di film-film itu sangat *menjijikkan* sehingga B tidak pernah berciuman dengan pacarnya. Suatu hari B dengan teman-teman sebaya dan pacarnya pergi ke Bali dan salah seorang temannya juga membawa pacarnya. Ketika di Bali teman B berciuman dengan pacarnya dan akhirnya teman-teman B juga mengolok-ngolok B untuk melakukannya sehingga akhirnya B berciuman dengan pacarnya. Sejak saat itu B mendapat pengakuan dari teman sebayanya bahwa ia bukanlah anak pendiam dan polos seperti yang teman-temannya pikirkan tentang B.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja berumur 20 tahun bernama C pada tanggal 12 Januari 2018. C adalah salah satu mahasiswa di Semarang yang berasal dari luar kota sehingga dia bertempat tinggal di kos-kosan dengan teman-temannya. Kos-kosan

C termasuk dalam kos-kosan bebas yang memperbolehkan pria masuk ke dalam kamar. C kerap kali melihat teman-teman kosnya bermesraan di dalam kamar kos. Teman kos C menceritakan bahwa dia kerap kali melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya di kos-kosan. Awalnya C tidak menghiraukan hingga akhirnya C mempunyai pacar, dan teman-teman kos C kerap kali mengolok C *“pacaran masa ga test drive dulu, terus kamu kalau pacaran ngapain aja? Main monopoli?”* hingga semakin lama apabila berkumpul teman-teman C semakin sering mengolok-ngolok C. Lama-kelamaan C merasa terganggu dengan olokan teman-temannya dan melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri dengan pacarnya di kos-kosan. Setelah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya C menceritakan pengalamannya dengan teman-temannya dan teman-temannya sudah tidak mengolok-olok C lagi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan A, B, dan C maka dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan mempunyai keinginan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya sehingga untuk masalah perilaku seksual pun remaja perempuan kerap kali mengikuti dari teman sebayanya agar mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian Zulhaini dan Nasution (2011) tentang “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap seks pranikah. Hasil penelitian Zulhaini dan Nasution menunjukkan bahwa fantasi

seksual yang mereka lakukan 61,72% diperoleh dari teman sebaya, berpegangan tangan yang mereka lakukan 61,72% diperoleh dari teman sebaya, dan kissing yang mereka lakukan 52,61% diperoleh dari teman sebaya. Dari hasil tersebut maka terlihat bahwa pengaruh teman sebaya cukup besar dalam pengaruh perilaku seks pranikah pada remaja.

Menurut penelitian Fonge (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan terhadap konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan penelitian Hidayatullah (2014) diperoleh data hasil analisis korelasi tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh pelajar maka akan semakin tinggi pula perilakunya.

Penelitian dari Bauermeister, Elkington, Cott, Dolezal dan Mellins (2009) menunjukkan bahwa para remaja wanita menganggap perilaku seksual yang aktif lebih dianggap sebagai remaja yang populer atau keren.

Menurut penelitian lainnya yaitu penelitian Prada (2008) mengenai “Perbedaan Tingkat Konformitas Terhadap Seks Pranikah antara pria dan wanita” didapatkan hasil bahwa partisipan pria mempunyai tingkat konformitas sedang atau rata-rata, sedangkan partisipan wanita mempunyai tingkat konformitas yang tinggi. Pada remaja wanita tekanan dari teman-temannya dirasa lebih kuat

daripada tekanan dari pacarnya. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar sehingga tidak melihat nilai-nilai baik yang sudah tertanam dalam dirinya yang diajarkan orang tua, maupun sekolah.

Dari data-data yang sudah peneliti dapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Prada (2008), Zulhaini dan Nasution (2011), Fonge (2011), Hidayatullah (2014) dan Bauermeister dkk(2009) adalah penelitian ini berfokus pada remaja perempuan saja dengan alasan berdasarkan data yang didapat tingkat konformitas remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja perempuan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam ilmu pengetahuan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kesehatan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konformitas pada remaja perempuan dengan perilaku seksual

pranikah, dan dapat memberi masukan bagi masyarakat luas dan khususnya remaja perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para remaja khususnya perempuan agar dapat lebih mengerti bagaimana pengaruh teman sebaya dalam hal konformitas sehingga dapat lebih mengatur perilaku seks pra nikah agar tidak terjerumus.

